

LITERASI AWAL AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK *READING ALOUD*

Eti Nurhayati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: etinurhayati@syekhnurjati.ac.id.

Orcid Id: 0000-0002-1141-2305

Article received: 25 February 2019, Review process: 28 February 2019

Article published: 30 March 2019

Abstract

There are several kinds of methods and techniques to learn Qur'an that have been used and developed extensively for the beginner, including early childhood. Based on this study, there were found at least sixteen methods and eight techniques of Quranic learning. The methods are: Classical Baghdadiyah, Baghdadi ala Malaysia, Barqi, Tilawati, Qira'ati, Iqra, Integrated Iqra, Classical Iqra, Lamma, Nahdhiyah, Wafa, Muyassar, Yanbu'a, Ummi, Rubaiyyat, and Ijmali. The techniques are: Al-Bana, Al-Bayan, Synthetic, Sounding, Repeating, Combination (Seeing, Reading and Writing at once), Talqin, and Reading Aloud. Each method and technique have several advantages and disadvantages. This study was focussed on knowing how the Reading aloud techniques is effectively an efficiently used as an introduction to the early literacy of Qur'an for early childhood. This research used the qualitative descriptive method in the RA Al-Ishlah Bobos Cirebon. This study concludes: (1) The Reading aloud technique is effectively used in the early literacy of Qur'an for early childhood, especieally in the pronouncation of the hijaiyyah letters, lafadz, verse and surah of Qur'an; (2) The Reading aloud technique is efficiently used in the early literacy of Qur'an because it's easy, inexpensive, simple, and flexible to used by the teacher, also attractive to students.

Keywords: *Early literacy of Qur'an, Early Childhood, Reading aloud technique.*

Abstrak

Banyak ragam metode dan teknik pemelajaran al-Qur'an yang telah digunakan dan berkembang luas di Indonesia untuk para pebelajar pemula, termasuk anak usia dini. Berdasarkan studi penulis, ditemukan setidaknya enam belas metode dan sembilan teknik pemelajaran al-Qur'an. Metode-metode tersebut adalah: Baghdadiyah klasik, Baghdadi ala Malaysia, Barqi, Tilawati, Qira'ati, Iqra, Iqra Terpadu, Iqra Klasikal, Lamma, Nahdhiyah, Wafa, Muyassar, Yanbu'a, Ummi, Rubaiyat, dan Ijmali. Tekniknya antara lain: Al-Bana, Al-Bayan, Sintetik, Bunyi, Meniru, Campuran, Libat, Talqin, dan Specch&Read Aloud (SRA). Setiap metode dan teknik tersebut memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Studi ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana efektivitas dan efisiensi teknik Reading aloud

digunakan sebagai pengenalan literasi awal al-Qur'an untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di RA Al-Ishlah Bobos Cirebon. Kesimpulan penelitian: (1) Teknik Reading aloud sangat efektif digunakan dalam pembelajaran literasi awal al-Qur'an untuk anak usia dini, terutama dalam pengucapan huruf hijaiyyah, lafadz, ayat, dan surah al-Qur'an (2) Teknik Reading aloud sangat efisien digunakan dalam pembelajaran literasi awal al-Qur'an karena efisien, mudah, murah, simpel, dan fleksibel digunakan oleh guru, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Literasi awal al-Qur'an, Anak Usia Dini, teknik Reading aloud

PENDAHULUAN

Banyak ragam metode dan teknik pembelajaran al-Qur'an yang berkembang dan telah diimplementasikan luas di Indonesia untuk pemula, termasuk anak usia dini. Kategori "metode" yang dimaksud di sini apabila merupakan suatu sistem pembelajaran secara komprehensif mencakup: kurikulum, syllabus, modul, prinsip, program, persyaratan akademik, kelengkapan administratif, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, dan lain-lain. Kategori "teknik" apabila hanya merupakan suatu tatacara teknis yang mengatur proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan studi literatur penulis, setidaknya menemukan enam belas metode pembelajaran al-Qur'an, yaitu: *Baghdadi Klasik, Al-Baghdadi ala Malaysia, Barqi, Tilawati, Qira'ati, Iqra, Iqra Terpadu, Iqra Klasikal, Lamma, Nahdhiyah, Wafa, Muyassar, Yanbu'a, Ummi*, dan *Ijmali* yang dikembangkan oleh penulis sendiri.

Metode **pertama, Baghdadi Klasik**. Metode ini merupakan tertua yang pernah diterapkan di Indonesia, berasal dari Baghdad, dikenal di masa pemerintahan Bani Abassiyah, tetapi tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya, Metode ini dikenal dengan teknik "eja" dimulai dari pengenalan 30 huruf hijaiyyah. Menurut riset Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi (2017), Kaidah metode Baghdadi memerlukan 17 langkah, di mana 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Semua huruf hijaiyyah tersebut selalu menjadi tema sentral setiap langkah, baik di awal saat mengenal huruf tunggal dengan bunyi asli maupun huruf hijaiyyah yang diberi harakat atau syakal, seperti: *fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhammatain, alif di akhir, tasydid dan kasrah maddah*.

Metode **kedua, Baghdadi ala Malaysia**. Menurut riset Noornajihan Jaafar (2017) dari Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), "Metode al-Baghdadi merupakan satu kaedah

pemelajaran al-Qur'an terkini yang diasaskan oleh Ustadz Jalaluddin Bin Haji Hasanudddin untuk memenuhi keperluan masyarakat di Malaysia". Media pemelajaran menggunakan buku modul "*Tamhid Al-Baghdadi*" dan alat bantu ketuk yang diketuk di papan ketuk berwarna ungu dan kuning. Ketukan di papan kuning menunjukkan perlu dibaca dengan dua intonasi, dan ketukan di papan ungu hanya perlu dibaca dengan satu intonasi. Di samping itu, ada buku pelengkap yaitu "*Playtime*" berisi seperangkat permainan kreatif menggunakan warna, bentuk, huruf, sebutan huruf, bacaan berintonasi, dan pelbagai aktivitas pemelajaran untuk mengembangkan domain audia, visual, kognitif, afektif, dan psikomotor anak.

Metode ketiga, Barqi. Metode ini diciptakan oleh Muhadjir Sulthan, seorang Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1965, menggunakan empat teknik: pengamatan struktur kalimat, pemisahan, pemilihan, dan pemanduan. Awalnya metode ini digunakan untuk siswa SD Islam *Al-Tarbiyah* di Surabaya, kemudian dikembangkan dan dibukukan pada tahun 1978 (Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, 2017). Metode ini menggunakan teknik konsentrasi titian ingatan dengan mengelompokkan huruf hijaiyyah dalam struktur kalimat yang mudah diingat, yaitu: (1) mengelompokkan huruf-huruf yang bentuknya sama, (2) mengelompokkan huruf-huruf yang bunyinya sama, (3) mengelompokkan bentuk huruf untuk disambung, (4) mengenalkan huruf sambung dan huruf tunggal terpisah, (5) mengenalkan harakat dan ilmu Tajwid, (6) terakhir mengenalkan huruf hijaiyyah.

Metode keempat, Tilawati. Metode ini diciptakan oleh Hasan Sadzali dan Ali Muaffa, dkk. pada tahun 2002, kemudian dikembangkan di Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya (Dainuri, 2017; Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, 2017). Metode *Tilawati* menggunakan teknik membaca al-Qur'an individual dan klasikal secara seimbang (. Anak diminta membaca sendiri-sendiri, kemudian guru menyimak bacaan anak, dan kemudian membaca bersama, atau sebaliknya guru meminta anak bersama-sama membaca, kemudian satu-persatu diminta membaca, dan guru menyimak bacaan anak (Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah, 2017).

Metode kelima, Qira'ati. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang mulai menggunakan metode ini pada tahun 1970-an, kemudian pada tahun 1986 menerbitkan buku enam jilid metode *Qiraati* (Agung Setiyawan, 2017; Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, 2017). Menurut Agung Setiyawan (2017), Ciri metode *Qira'ati* adalah: (1) Praktis: langsung tidak

dieja; (2) Sederhana: kalimat yang dipakai menerangkan itu sederhana tetapi dapat cepat difahami; (3) Sedikit demi sedikit: tidak menambah sebelum lancar; (4) Merangsang anak untuk saling berpacu, (5) Tidak menuntun membaca; (6) Waspada terhadap bacaan yang salah; (7) Teknik *drills*.

Metode keenam, *Iqra*. Penciptanya As'ad Humam dari Yogyakarta. Buku modulnya terdiri dari 6 jilid yang sudah populer dan diimplementasikan di Indonesia, terutama di Jawa. Ciri metode ini adalah: bacaan langsung tanpa dieja, menggunakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), privat, asistensi, komunikatif, menggunakan modul, praktis, sistematis, variatif, dan fleksibel (Agung Setiyawan, 2017). **Metode ketujuh, *Iqra Terpadu***. Metode ini dikenalkan oleh Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan, menggunakan gabungan metode *Iqra* dan *Barqy*, membutuhkan waktu 10 kali pertemuan untuk belajar. **Metode kedelapan, *Iqra Klasikal***. Metode ini merupakan kelanjutan dari *Iqra* jilid 6 untuk anak SD/MI.

Metode kesembilan, *Lamma*. Metode ini diciptakan oleh seorang guru al-Qur'an bernama Syahirman dari Kota Padang pada tahun 2004, karena dia merasa tidak puas dengan metode *Baghdadi* dengan sistem dieja dan membutuhkan waktu banyak. Metode ini diberikan secara individual dan lebih cepat, hanya dalam waktu 15 kali pertemuan berurut-turut: mengenal *fathah, kasrah, dhammah*, bacaan berharakat *fathah, kasrah, dan dhammah, sukun, tasydid, tanwin, mad, alif saktah, ya mati, waw mati*, bacaan tidak terdengar, bacaan berdengung, mim dan nun bertasydid, dan tanda *waqaf*. Setelah itu latihan bacaan ayat al-Quran. Dengan urutan materi tersebut, anak mampu membaca dan menulis dengan cara menjiplak dari tulisan al-Qur'an.

Metode kesepuluh, *Nahdhiyyah*. Metode ini merupakan inovasi dari metode *Baghdadiyah* yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung (Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, 2017; Ahmad Natsir, 2017). Ciri inovasi metode ini dengan menggunakan alat bantu ketukan untuk mengisyaratkan panjang pendeknya bacaan satu huruf dengan huruf lainnya. Metode ini terbagi ke dalam dua program: (1) Modul untuk mengenal dan praktik membaca al-Qur'an; (2) Sorogan untuk memperlancar bacaan al-Qur'an sampai *khatam*. Dalam metode ini, anak diharapkan dapat membaca dengan *tartil, tahqiq, dan taghanni*. Buku modul berjudul "Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an *al-Nahdhiyyah*", yang

disusun pada tahun 1990. Karakteristik metode ini: (1) Materi disusun secara berjenjang dalam buku paket dari jilid 1 – 6. (2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan mahkarij huruf; (3) Penerapan kaidah Tajwid dilakukan secara praktis dan dipandu dengan titian murratal; (4) Teknik CBSA; (5) Sistem klsikal; (6) Evaluasi dilakukan secara kontinu.

Metode kesebelas, Wafa. Metode ini dikenal untuk mengembangkan otak kanan, dengan menggunakan pendekatan komprehensif secara bertahap berdasarkan 5 T yaitu *Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim*, dan *Tafsir*. Metode ini dikembangkan oleh Yayasan Syafaat al-Qur'an (Ratna Pangastuti, 2017). Karakteristik metode *Wafa*: (1) Menggunakan strategi **T**umbuhkan, **A**lami, **N**amai, **D**emonstrasikan, **U**langi, dan **R**ayakan (TANDUR) diambil dari konsep *Quantum Teaching*; (2) Menggunakan lagu dalam *tilawah* dan *tahfidz*; (3) Hafalan dengan gerakan; (4) Buku berisi tulisan huruf hijaiyyah dan gambar warna-warni; (5) Menggunakan bahasa ibu dalam mengenalkan huruf hijaiyyah sambil diperlihatkan gambar dan gerakan untuk menunjukkan kata yang disebut. Misalnya: (*a-da-ma-ta-sa-ya*), (*ra-ja-ka-ya-ya-ya*), (*na-ma-sa-ya-na-na*), (*ka-ka-sa-ya-ba-wa-ja-la*), dan sebagainya (Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Imroatus Solihah, 2017).

Metode kedua belas, Muyassar. Metode ini disusun oleh Ustadz Zakaria al-Hafidz dari Riau (Alucyana, 2017). Karakteristik metode ini: (1) buku terdiri dari dua jilid, (2) disusun dari huruf yang hampir sama bentuknya, (3) disusun dari huruf yang hampir sama bunyinya, (4) menggunakan standar penulisan *Rasm Utsmani*, (5) pengenalan tajwid hanya dengan simbol, (6) target waktu maksimal 6 bulan, sebanyak 4 pertemuan perminggu @ 75 menit, untuk 10 -13 orang per kelompok.

Metode ketiga belas, Yanbu'a. Penamaan metode ini diambil dari nama lembaga *Tahfidz "Yanbu'ul-Qur'an"* di Kudus dan Jepara, atas desakan masyarakat, sehingga tersusun metode *Yanbu'a* dalam kitab "*Thariqah Baca Tulis dan Hafal al-Qur'an*" oleh Tim penyusun dipimpin K.H. Ulil Albab Arwani pada tahun 2004 (Nur Tanfidiyah, 2017). Secara operasional penerapan metode *Yanbu'a* sebagai berikut:

1. Pembukaan. Guru menyampaikan salam sebelum kalam, membaca *al-fatihah* dan berdo'a pembukaan bersama, absensi, menjelaskan pokok pelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 – 20 menit.
2. Kegiatan inti. Guru tidak menuntut bacaan anak tetapi membimbing dengan cara: (a) Menjelaskan pokok materi pembelajaran; (b) Memberi contoh yang benar; (c) Menyimak bacaan anak dengan sabar, teliti, dan tegas; (d) Menegur bacaan salah dengan isyarat ketukan, dan lain-lain, bila sudah ditegur masih salah maka diberi contoh yang benar; (e) Jika anak sudah lancar dan benar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda dan ditulis di buku prestasi; (f) Jika anak belum lancar dan masih banyak kesalahan, harus mengulang dengan diberi tanda titik (.) di halaman modul dan di buku prestasi. Kegiatan ini berlangsung selama 30 – 40 menit.
3. Penutup. Guru memberi pelajaran tambahan, seperti: hafalan do'a sehari-hari, atau nasehat, kemudian diakhiri dengan membaca doa penutup bersama. Kegiatan ini memakan waktu sekitar 10-15 menit. Dengan demikian waktu belajar untuk tiga kegiatan memakan waktu 60 – 75 menit setiap pertemuan.

Metode keempat belas, *Ummi*. Penamaan metode ini diambil dari lembaga yang mengembangkannya yaitu *Ummi Foundation* di Surabaya pada tahun 2011 (Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, 2017). Karakteristik metode ini dapat digunakan secara individual maupun klasikal, dipraktikkan langsung tanpa penjelasan panjang lebar, dan dilakukan secara berulang. Buku modul *Ummi* terdiri dari buku untuk Prasekolah, modul jilid 1 - 6, buku *Gharib* dan Tajwid. Setiap jilid modul terdapat 40 halaman, terdiri dari pokok pembahasan dan latihan.

Metode kelima belas, *Rubaiyat*. Metode ini diciptakan oleh Ustadz Hamim Thohari. Penamaan *Rubaiyat* berarti “empat”, di mana metode ini berprinsip serba empat, yaitu: dapat diselesaikan hanya dalam empat pertemuan, setiap pertemuan selama satu jam, sehingga butuh waktu empat jam, dengan cakupan empat materi:

1. Pertemuan pertama, mempelajari huruf hijaiyyah yang disusun berdasarkan kemiripan bentuk, meliputi: (1) Huruf hijaiyyah berdasarkan urutan Baghdadiyah; (2) Huruf hijaiyyah berdasarkan urutan Rubaiyat; (3) Menghafal huruf hijaiyyah Rubaiyyat; (4) Huruf hijaiyyah dalam berbagai bentuk, diakhiri dengan latihan I.

2. Pertemuan kedua, mempelajari kata sederhana dalam al-Qur'an, meliputi: (1) Membaca tanda vocal a – i- u, (2) Membaca kata vocal an-in-un; (3) Membaca huruf mati dan diftong; (4) Menggandakan bunyi huruf, diakhiri latihan II.
3. Pertemuan ketiga, mempelajari kalimat dalam al-Qur'an dengan nyanyian, meliputi: (1) Membaca kata dengan panjang dua vocal; (2) Membaca kalimat al-Qur'an; (3) menghilangkan bacaan huruf tertentu; (4) Melebur bunyi bacaan, diakhiri latihan III.
4. Pertemuan keempat, mempelajari bacaan unik dalam al-Qur'an, meliputi: (1) Membaca huruf-huruf terpisah di awal surat, (2) Menghentikan bacaan al-Qur'an; (3) berhenti sejenak/saktah; (4) Tanda baca dalam al-Qur'an, diakhiri dengan latihan IV.

Metode keenam belas, *Ijmali*. Metode ini dikembangkan oleh penulis sendiri, pertama kali dipublikasikan tahun 2017 pada *The 2nd Annual Conference on Islamic early Childhood Education* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ijmali* dapat diartikan global, keseluruhan, atau utuh. Pemelajaran al-Qur'an dengan metode *Ijmali* adalah metode keseluruhan, dimulai dari kalimat/ayat utuh, selanjutnya diuraikan per-huruf. Metode *Ijmali (deductive)* merupakan antonim dari metode *Tafshili (inductive)*. Metode Baghdadi jelas merupakan metode *Tafshili*, sementara metode *Iqra* dan *Qira'ati* merupakan kombinasi *Tafshili* dan *Ijmali*. Pemelajaran dengan metode *Ijmali* langsung dikenalkan kalimat utuh, tidak dieja, kemudian diuraikan per-huruf, sementara dengan metode *Tafshili* dikenalkan dahulu rincian huruf hijaiyyah sampai anak hafal bentuk dan bunyinya, kemudian dikenalkan harakat *fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhammatain, sukun, tasydid, mad, waqaf, idzhar, idgham, ikhfa, iqlab, qalqalah*, huruf sambung, kalimat utuh.

Berdasarkan pengalaman penulis menggunakan metode *Ijmali*, anak dapat hanya diajarkan tiga surat al-Qur'an dari juz 30, yaitu Q.S. *Al-Fiil*, Q.S. *Al-Insyirah*, dan Q.S. *Al-Falaq*. Dengan dikenalkan tiga surat tersebut, anak dianggap representatif telah mempelajari keseluruhan al-Qur'an, karena dalam tiga surat tersebut telah mencakup 28 huruf hijaiyyah. Dalam Q.S. *Al-Fiil* terdapat 20 huruf hijaiyyah yang berbeda, dalam Q.S. *Al-Insyirah* terdapat 6 huruf hijaiyyah yang berbeda, dan dalam Q.S. *Al-Falaq* terdapat 2 huruf hijaiyyah yang berbeda, sehingga anak sudah mengenal sebanyak 28 huruf hijaiyyah secara lengkap. Artinya, jika anak mampu membaca tiga surat tersebut, anak akan mampu membaca al-Qur'an secara

keseluruhan. Ketiga surat tersebut dapat dibagi menjadi 7 pertemuan untuk materi baru dan 7 pertemuan untuk pengayaan setiap selesai mempelajari materi baru.

Berdasarkan studi, penulis menemukan sedikitnya delapan teknik pembelajaran al-Qur'an, yaitu: *Al-Bana*, *Al-Bayan*, *Sintetik*, *Bunyi*, *Meniru*, *Kombinasi membaca dan menulis sekaligus*, *Talqin*, dan *Membaca Nyaring*. **Teknik pertama**, *Al-Bana*. Teknik ini diberikan dengan beberapa langkah: (1) Mengenalkan huruf hijaiyyah yang dirangkai secara sederhana dua atau tiga huruf sehingga membentuk kalimat bermakna; (2) Menghafalkan huruf-huruf yang sudah dikenalkan dan menuliskannya; (3) Menganalogikan huruf dengan benda yang sudah dikenal untuk membantu menghafal dan menulis; (3) Mentransliterasi huruf-huruf Arab ke Latin, (4) Memberi kode warna untuk mengidentifikasi setiap materi yang sudah dipelajari (Surasman, 2008). **Teknik kedua**, *Al-Bayan*. Teknik ini menggunakan metode *Baghdadi klasik* dilengkapi visualisasi gambar berwarna yang sudah dikenal untuk memudahkan mengingat. Misalnya mengenalkan huruf s (س) dengan gambar “sirup” atau botol sirup, ba-ta (ب ت) dengan gambar “bata”, dan seterusnya (Ambya Abu Fathin dkk, 2010).

Teknik ketiga, *Sintetik (Al-Thariqah al-Tarqibiyah)*. Teknik ini dikenal dengan teknik alphabet, yaitu teknik pembelajaran dimulai dengan mengenalkan tulisan huruf-huruf hijaiyyah, kemudian diberi harakat, dirangkai menjadi kalimat sederhana dari dua, tiga, empat huruf secara bertahap. **Teknik keempat**, *Bunyi (Al-Thariqah al-Shautiyah)*. Teknik ini dikenalkan dari bunyi huruf, bukan tulisan, dengan diberi contoh, kemudian dirangkai menjadi kalimat bermakna. **Teknik kelima**, *Meniru (Al-Thariqah al-Muhaka atau Musyafahah)*. Dalam teknik ini anak akan melihat bibir guru mengucapkan bunyi huruf-huruf hijaiyyah, kata per kata dengan benar, kemudian anak menirunya secara berulang, dan guru menyimak yang diucapkan anak hingga benar. **Teknik keenam**, *Kombinasi membaca dan menulis sekaligus (Al-Thariqah al-Jami'ah)*. Teknik ini menggunakan kombinasi melihat bibir guru saat mengucapkan huruf dan kata per kata, menirunya, menghafal, dan menuliskannya secara variatif (Eko Setiawan, 2017).

Teknik ketujuh, *Talqin*. Mentalqin adalah membacakan atau mendiktekan. Pembelajaran al-Qur'an dengan teknik ini memadukan antara perbaikan bacaan (*tahsin*) dan hafalan (*tahfidz*). Guru mencontohkan bacaan berulang-ulang dengan tartil, lalu anak

mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan. Teknik ini mulai dikenalkan oleh ustaz Salafuddin AS dengan cara guru membacakan hafalan kepada anak biasanya tujuh kali, kemudian anak menirukan. Prosedurnya: (1) Memusatkan perhatian pada bacaan; (2) Kenalkan tanda baca dalam al-Qur'an, (3) Mulai dengan pembicaraan ringan; (4) Perengarkan al-Qur'an berkali-kali, (5) Membaca sedikit demi sedikit, (6) Menghafalkan (<https://asy-syaamil.com>).

Teknik kedelapan, Membaca Nyaring (*Reading aloud*). Teknik ini sangat cocok untuk pemelajaran anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Bahasa yang diucapkan oleh anak-anak dapat dikontrol dan dikoreksi apabila diucapkan dengan suara nyaring. Teknik *Reading aloud* di sini bukan berkonotasi pemaksaan kemampuan “membaca” pada anak-anak, tetapi untuk menstimulasi dapat membaca dengan lancar setelah latihan pengucapan yang nyaring. Menurut konsep Jim Trelease (2017), “Teknik *Reading aloud* bukan mengajarkan anak mampu membaca, tetapi mengajak anak suka membaca”. Teknik *Reading aloud* untuk anak usia dini bertolak dari prinsip: (1) Membaca yang didesain dapat menstimulus *think aloud* pada anak; (2) Membaca yang dapat menumbuhkan keberanian mengucapkan kata, kalimat, dan ide dengan asertif kepada orang lain; (3) Membaca yang dapat mengenalkan literasi awal pada anak; (3) Membaca yang dapat membangun kedekatan anak dengan bacaan; (4) Membaca yang dapat menimbulkan kesukaan/kegemaran anak pada bacaan. Teknik ini digunakan untuk mengajarkan membaca tanpa menulis dan tanpa buku, kecuali lisan anak sendiri. Teknik ini dapat menggunakan metode tertentu, antara lain seperti yang telah dipaparkan di atas.

Dalam penelitian ini, Teknik *Reading aloud* menggunakan metode *Ijmali* Prosedur teknisnya: (1) Guru memulai pemelajaran dengan membacakan penggalan ayat dari Q.S. *Al-Fiil* dengan *tartil*, diulang sampai tiga kali, dan anak-anak menyimak; (2) Anak-anak bersama-sama mengucapkan dan membaca dengan nyaring kata per kata menirukan yang diucapkan gurunya, diulang sampai tiga kali, (3) Anak-anak satu persatu diminta membacakan, sambil guru menyimak dan merespon aktif bacaan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data

dengan melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di RA Al-Ishlah Bobos Cirebon dan wawancara dengan guru-gurunya. Objek penelitian adalah siswa RA Al-Ishlah, dan subjek penelitian adalah guru-gurunya. Teknik analisis data dengan mendeskripsikan apa adanya dari pengumpulan data di lapangan dalam bentuk narasi melalui empat tahapan: (1) Eksplorasi data adalah menggali informasi secara detail di lapangan melalui observasi intensif dan wawancara mendalam kepada informan; (2) Reduksi data adalah memilah dan memilih data yang relevan, penting, sesuai dengan focus dan rumusan masalah; (3) Triangulasi data adalah melakukan konfirmasi kepada sumber data primer dan sekunder; (4) Deskripsi data adalah mendeskripsikan data setelah triangulasi, yang diuraikan secara narasi sebagai hasil penelitian, dikuatkan dengan pembahasan hasil temuan empirik dan kajian teoretik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan-gunaan Teknik *Reading Aloud*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan, Teknik *Reading aloud* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran literasi awal al-Qur'an untuk anak usia dini, khususnya dalam belajar mengucapkan *makharij* huruf hijaiyyah, *lafadz* pendek, ayat, dan surah al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru al-Qur'an menunjukkan, Teknik *Reading aloud* memudahkan anak belajar mengucapkan *makharij* huruf hijaiyyah dan membaca *lafadz* pendek, penggalan ayat dan surah al-Qur'an. Menurut pengakuan seorang guru (Ibu M), anak lebih mudah belajar membaca dengan cara mendengar dan mempraktikkan langsung bacaan dari gurunya. Anak tidak dikenalkan membaca dieja, tulisan transliterasi dari Arab ke Latin, kata atau kalimat selain dari al-Qur'an meskipun berbahasa Arab yang memiliki arti. Di samping itu, lingkungan pesantren cukup kondusif bagi anak-anak untuk pembelajaran al-Qur'an, karena mereka sudah terbiasa dan tidak asing mendengar bacaan al-Qur'an, bahkan hampir semua anak belajar al-Qur'an dari orangtuanya dengan teknik *Reading aloud*. Dengan begitu, lambat laun anak terbiasa mendengar, mengenal, mengucapkan dan membaca kalimat al-Qur'an setiap hari.

Menurut paparan seorang guru (Ibu St), bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam pembelajaran al-Qur'an kepada anak, di samping metode dan teknik. Dalam hal ini, guru

harus *fashih* dan benar dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah *makharij* huruf dan tajwid, termasuk bacaan *gharib*. Menurutnya, kebetulan di lingkungan pesantren Bobos ini yang paling menonjol dari kemampuan hampir seluruh masyarakatnya, apalagi guru-guru, adalah mampu membaca al-Quran dengan *fashih* dan benar sesuai kaidah, dan sebagian besar menguasai kaidah bahasa Arab. Latar belakang pendidikan masyarakat di Bobos minimal lulusan Madrasah Aliyah, dengan standar kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan bahasa Arab bagus, di atas rata-rata kualitas lulusan Madrasah Aliyah di kabupaten Cirebon. Di samping itu, keberadaan lembaga pendidikan *Tahfidz* al-Qur'an di Al-Hikmah yang berdekatan di lingkungan itu, berimbas pada beberapa ibu-ibu ikut belajar *tahfidz* al-Qur'an.

Sebenarnya guru-guru RA Al-Ishlah tersebut, meskipun sarjana dari PAI dan PAUD, mereka tidak terlalu merisaukan metode dan teknik pembelajaran al-Qur'an yang mana yang efektif, namun setelah ditawarkan metode *Ijmali* yang mudah diterapkan dengan teknik membaca nyaring yang sudah terbiasa diterapkan, meskipun mereka tidak kenal dengan teknik *Reading aloud*. Guru mengakui bahwa teknik tersebut sangat efektif bagi anak usia dini dalam pembelajaran al-Qur'an. Dalam menggunakan teknik tersebut, guru selalu menyimak bacaan anak dan merespon aktif dengan memberi kode gerakan atau ucapan, sesuai yang disepakati sebelumnya. Misalnya: kode "ibu jari" untuk menunjukkan bacaan anak benar, dan "kelingking" jika salah. Ucapan *Subhanallah* atau *Allah* untuk menunjukkan bacaan anak benar, dan *astaghfirullah* jika salah. Demikian seterusnya setiap pertemuan.

Keberdaya-gunaan Teknik *Reading Aloud*

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru, mereka mengakui bahwa teknik yang digunakannya itu sangat efisien dengan beberapa alasan: (1) Efisien karena tidak menghabiskan waktu ber-jam-jam dan tidak berbiaya; (2) Mudah diterapkan karena tidak perlu mempelajari teori dan konsep yang sulit dan rumit yang membutuhkan referensi mutakhir dan banyak; (3) Murah karena tidak membutuhkan biaya, kecuali ketelatenan, kesabaran, dan kesungguhan guru untuk mengantarkan anak-anak mampu membaca al-Qur'an; (4) Sempel karena tidak membutuhkan alat peraga kecuali lisan guru dan anak; (5) Fleksibel dapat digunakan di sekolah atau rumah; (6) Praktis karena langsung dipraktikkan oleh anak; (7) Mudah dan menyenangkan

bagi anak karena dianggap sebagai permainan kata/bahasa yang berkembang pesat pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik *Reading aloud* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran literasi awal al-Qur'an untuk anak usia dini, khususnya dalam belajar mengucapkan *makharij* huruf hijaiyyah, mapun membaca lafadz pendek, ayat, dan surah al-Qur'an.
2. Teknik *Reading aloud* sangat efisien digunakan dalam pembelajaran literasi awal al-Qur'an untuk anak usia dini, karena efisien, mudah, murah, simpel, dan fleksibel digunakan oleh guru, dan menyenangkan dirasakan oleh anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana. (2017). *Pemelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini dengan Metode Muyassar*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Amalia, Ainna FN dan Cicik Ainurrohmah. (2017). *Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Dainuri. (2017). *Problematika Pemelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Natsir, Ahmad. (2017). *Modernisasi Metode Pemelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Kasus di TPQ al-Nahdhiyyah Nganjuk*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Pangastuti, Ratna. (2017). *Pemelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Metode Wafa*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah dan Imroatus Solihah. (2017). *Pemelajaran Al-Qur'an Metode Wafa: Sebuah Inovasi Metode Pemelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Rubaiyat Indonesia. *4 Jam Bisa Baca Al-Qur'an dengan Metode Rubaiyat*. Dalam <https://www.metoderubaiyatofficial.com>. Diakses 24 Februari 2019.

-
- Setiawan, Eko. (2017). *The Influence of Qur'an Learning Methods and Learning Concentration Toward in Early Reading and Writing the Qur'an Abilities*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Surasman. (2008). *Metode Al-Bayan*. Jakarta: Erlangga.
- Tanfidiyah, Nur. (2017). *Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.
- Tim Al-Bana. (2010). *Metode Al-Bana Belajar Al-Qur'an Secara Mandiri: Mudah Belajarnya, Cepat Bisanya*. Jakarta: Bana Publishing.
- Tim Asy-Syamil. (2018). *Begini Cara Mengajarkan Metode Talqin Al-Qur'an pada Anak*. Dalam <https://asy-syamil.com>. Diakses 24 Februari 2019.
- Ummah, Siti Sumihatul dan Abdul Wafi. (2017). *Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: 2nd ACIECE Proceedings.